



Keberadaan Alat Musik Tiup Barat dalam Penyajian Gondang Husip-Husip Oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta: Kajian Hibriditas Musikal

Boy Lamris I Simamora ^{a,1,*}, Krismus Purba ^{a,2}, Ezra Deardo Purba ^{a,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ boysimamora4@gmail.com; ² krismuspurba@isi.ac.id; ³ ezradeardopurba@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Hibriditas,
Instrumen tiup
Barat,
Musik Toba

Seiring perkembangan zaman, penyajian gondang sebagai musik tradisi suku Batak Toba tidak luput dari sentuhan modernitas. Salah satunya adalah keberadaan instrumen tiup Barat dalam penyajian satu repertoar musik tradisi Batak yang paling sering dimainkan dalam upacara adat, Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta. Parsaoran Etnik sebuah grup musik tradisi Batak yang berada di kota Yogyakarta hadir dengan konsep komposisi musik yang berbeda, membawakan komposisi musik yang unik dan inovatif. Penelitian ini mengkaji fenomena hibriditas musikal antara alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan hibriditas musikal tersebut merupakan proses dinamis yang berlangsung dalam tiga tahap: introduksi dan adopsi, eksperimentasi dan penyesuaian, serta pemurnian dan internalisasi. Penyajian Gondang Husip-husip yang memiliki pola struktur lagu A B C C dibalut dengan perpaduan alat musik tiup Barat yang digunakan untuk melodisasi, harmonisasi, timbre, penciptaan warna musik yang baru dan memperkaya ekspresi musikal. Hibridisasi ini menghasilkan komposisi dan karakteristik musik baru, seperti penggabungan harmoni Barat, penggunaan teknik improvisasi, perpaduan teknik permainan alat musik Barat dan tradisional Batak, adaptasi komposisi musik Gondang Husip-husip, serta nuansa musik yang lebih modern dan kontemporer. Hibriditas ini menunjukkan kemampuan tradisi musik Batak Toba untuk berkembang dan berinovasi di tengah gempuran modernisasi. Hibridisasi ini juga menghasilkan komposisi dan karakteristik musik baru yang memperkaya ekspresi musikal Gondang Husip-husip.

Keywords
Hybridization,
Western wind
instruments,
Toba Music

As times have changed, the presentation of gondang, a traditional music of the Batak Toba tribe, has not been without the touch of modernity. One example is the presence of Western wind instruments in the performance of Gondang Husip-husip, one of the most frequently played Batak traditional music repertoires in traditional ceremonies, by Parsaoran Etnik Yogyakarta. Parsaoran Etnik, a Batak traditional music group based in Yogyakarta, presents a different concept of musical composition, bringing unique and innovative musical compositions. This study examines the phenomenon of musical hybridity between Western wind instruments in the performance of Gondang Husip-husip by Parsaoran Etnik Yogyakarta, using a qualitative method with a musicological approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results show that this musical hybridity is a dynamic process that takes place in three stages:

introduction and adoption, experimentation and adaptation, and purification and internalization. The presentation of Gondang Husip-husip, which has an ABC C song structure, is wrapped in a combination of Western wind instruments used for melodicization, harmonization, timbre, creating new musical colors, and enriching musical expression. This hybridization produces new compositions and musical characteristics, such as the incorporation of Western harmony, the use of improvisation techniques, the combination of Western and traditional Batak instrument playing techniques, the adaptation of Gondang Husip-husip musical composition, and a more modern and contemporary musical nuance. This hybridization demonstrates the ability of the Batak Toba music tradition to develop and innovate in the face of modernization. This hybridization also produces new compositions and musical characteristics that enrich the musical expression of Gondang Husip-husip.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Musik tradisi Batak Toba yang dikenal dengan gondang, memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Hampir seluruh upacara adat atau ritual keagamaan Batak Toba melibatkan Gondang. Hal ini sesuai dengan filosofi tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa Gondang merupakan “alat utama” untuk menghubungkan manusia dengan Debata Mulajadi Na Bolon, Sang Pencipta segalanya. Masyarakat Batak Toba selalu melakukan upacara adat, termasuk pernikahan dan kematian, meskipun di dalam gedung. Salah satu gondang yang sering dimainkan dalam upacara adat Batak Toba adalah Gondang Husip-husip. Gondang Husip-husip merupakan salah satu reportoar musik instrumental tradisional Batak Toba yang memiliki beberapa bagian lagu. Bagian yang menjadi ciri khasnya adalah pada bagian tengah lagu. Gondang Husip-husip biasanya dimainkan oleh tujuh orang musisi. Namun, seiring perkembangan zaman, formasi Gondang Husip-husip sering disederhanakan menjadi lebih sedikit orang. Meskipun demikian, bagian-bagian dalam ansambel Gondang Husip-husip tetap tidak berubah dan maknanya juga tetap sama (Simanjuntak, 2020).

Di tengah era modernisasi ini, budaya Batak Toba tetap lestari, termasuk di daerah perantauan seperti Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pendidikan merupakan salah satu kota perantauan suku Batak Toba (Hutagaol, 2013). Masyarakat Batak banyak yang merantau dan bahkan sudah menetap di kota ini, yang berarti mereka melanjutkan tradisi leluhur dan upacara adat juga di kota ini. Purba (2014) mengatakan bahwa masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang memiliki warisan adat yang kuat. Meskipun hidup di era modern, mereka tetap mempertahankan tradisi leluhurnya, seperti yang terlihat dalam berbagai upacara adat yang mereka lakukan sehari-hari. Upacara adat yang paling sering dilakukan saat ini adalah ulaon adat saur matua (upacara adat kematian bagi seseorang yang telah memiliki cucu dari semua anak-anaknya) dan ulaon adat pangoli anak atau ulaon pamuli boru (upacara adat pernikahan). Menurut adat Batak Toba pra kristen, upacara adat haruslah menggunakan ansambel musik tradisional Batak Toba, yaitu gondang sabangunan atau gondang hasapi, serta tarian seremonial Tortor. Namun, di kota Yogyakarta terdapat sebuah grup musik Batak yang menggunakan perpaduan alat musik musik tiup Barat pada ansambel musik mereka dalam mengiringi upacara adat.

Parsaoran Etnik, sebuah grup musik Batak di Yogyakarta, tampil unik dengan perpaduan alat musik tiup Barat dalam ansambel mereka. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya lantunan musik tradisional Batak, tetapi juga menjadi ciri khas mereka dalam mengiringi berbagai upacara adat Batak di kota Yogyakarta. Konsep perpaduan musik tradisional Batak dengan alat musik tiup Barat yang diusung Parsaoran Etnik dapat dikategorikan sebagai hibriditas musikal. Hibriditas musikal adalah sebuah fenomena dalam musik di mana terjadi

perpaduan antara elemen-elemen musik dari dua atau lebih budaya yang berbeda, menghasilkan gaya musik baru yang unik. Dalam konteks Parsaoran Etnik, hibriditas musikal ini terwujud melalui penggunaan alat musik tiup Barat dalam ansambel musik Batak mereka yang umumnya hanya menggunakan alat musik tradisional. Grup musik Parsaoran Etnik memiliki dimensi-dimensi unik membuatnya penting dan menarik untuk diteliti. Pertama, grup musik ini merupakan grup yang berdomisili di Yogyakarta sebagai kota perantauan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas Batak Toba di Yogyakarta mempertahankan tradisi musiknya di daerah yang berbeda dengan asal mereka. Kedua, kreasi musik grup ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan musik para personilnya yang merupakan mahasiswa musik. Hal ini membuat kreasi musik grup Parsaoran Etnik berbeda dengan kreasi grup musik Batak lainnya. Ketiga, hibriditas musikal musik tradisi Batak Toba dengan alat musik tiup Barat yang dilakukan oleh grup Parsaoran Etnik ini menggunakan konsep komposisi musik yang berbeda tanpa mengubah repertoar asli gondang tersebut.

Grup musik ini didirikan oleh sekelompok mahasiswa jurusan musik di Yogyakarta. Kreasi musik grup Parsaoran Etnik menggabungkan berbagai unsur musik tradisional Batak dengan alat musik tiup Barat. Teknik-teknik musik Barat, seperti harmonisasi dan kontrapung, juga digunakan dalam musik grup Parsaoran Etnik. Hibriditas musikal yang mereka lakukan tersebut terdengar menonjol pada repertoar Gondang Husip-husip yang merupakan salah satu repertoar yang paling sering dimainkan dalam upacara adat Batak Toba. Repertoar Gondang Husip-husip ini digunakan untuk mengiringi tarian tor-tor yang mempunyai arti keluarga yang melakukan upacara adat kelihatan saling berbisik (dalam bahasa Batak Toba dinamakan “marhusip”).

Fenomena ini penting mendapatkan perhatian dan patut dikaji lebih lanjut untuk mengungkap implikasinya. Musik tradisi Batak Toba, warisan leluhur yang tak ternilai, menjadi pembeda dan identitas bagi masyarakat Batak. Keunikannya terletak pada kearifan lokal, tanpa perlu mengadopsi alat musik tiup dari Barat. Pada kenyataannya, grup musik Parsaoran Etnik sebagai salah satu grup musik tradisi Batak yang ada di kota Yogyakarta menggunakan perpaduan alat musik tiup Barat dalam ansambel mereka pada upacara adat yang mereka lakoni. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan bagaimana proses hibriditas musikal antara alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisi yang dilakukan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta dan hasil komposisi ataupun karakteristik musikal yang diperoleh dari keberadaan alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh grup musik Parsaoran Etnik Yogyakarta. Pada akhirnya, penulis berharap dengan adanya penggunaan alat musik barat dalam penyajian musik tradisi Batak ini tidak akan menggeser peranan musik tradisi Batak yang akan menggerus budaya atau bahkan mengakibatkan hilangnya kebudayaan tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ratnaningtyas et al. (2022) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, memo dan sebagainya. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena hibriditas alat musik tiup Barat dalam gondang husip husip secara mendalam dan kontekstual. Hal ini selaras dengan filosofi postpositivisme yang mendasari penelitian kualitatif, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam mengkaji realitas sosial yang kompleks dan multidimensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan detail melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan

dokumentasi. Data ini tidak hanya terbatas pada fakta dan angka, tetapi juga mencakup pengalaman, perasaan dan interpretasi para informan, yaitu anggota Parsaoran Etnik Yogyakarta. Pemahaman makna dan perspektif informan penting untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai lokal. Peneliti kemudian menganalisis data secara induktif untuk menghasilkan temuan yang grounded dalam data dan konteks penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan musikologi untuk membantu penulis menjabarkan komposisi hibriditas yang dihasilkan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta. Ha Lang dan L. Harp dalam *Harvard Dictionary of Music* tulisan Willi Apel (1965), berpendapat bahwa musikologi menyatukan dalam domain-domainnya seluruh ilmu yang menyangkut produksi, rupa, dan aplikasi dari fenomena fisik bunyi. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik barat (Darmayanti, Ghazali, dan Syahrani, 2015 p.3). Pendekatan musikologi diterapkan dalam penelitian ini dengan cara mengkaji karya musik dengan menggunakan teori-teori musik seperti ilmu bentuk musik oleh Karl Edmund Prier SJ dan ilmu kontrapung oleh Victor Ganap dan Karl Edmund Prier SJ. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena musik secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek musik, seperti struktur musik, pola melodi, harmoni, ritme, dan makna musik. Penggunaan pendekatan musikologi akan membantu peneliti untuk memahami hasil komposisi dari proses hibriditas yang dilakukan oleh grup musik Parsaoran Etnik.

2.1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi: peneliti melakukan pengamatan terhadap pertunjukan gondang husip husip untuk melihat bagaimana alat musik tiup barat digunakan dalam pertunjukan. Observasi dilakukan secara langsung dan dicatat dalam jurnal lapangan. Wawancara: wawancara dilakukan kepada informan kunci yaitu para personil grup musik Parsaoran etnik Yogyakarta yang memainkan gondang Husip-husip. Mereka dapat memberikan informasi tentang sejarah gondang husip husip di Yogyakarta, proses kreatif mereka dalam menggabungkan alat musik tiup barat, dan makna musik Gondang Husip-husip bagi mereka. Dokumentasi: peneliti mendokumentasikan pertunjukan Gondang Husip-husip dengan foto dan video. Pada penelitian ini, video dokumentasi penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta diambil dari acara pesta bona taon (syukuran awal tahun) marga Batak di kota Yogyakarta pada tanggal 10 maret 2024. Dokumentasi ini akan digunakan untuk menganalisis elemen-elemen musik Gondang Husip-husip, memvisualisasikan penggunaan alat musik tiup barat dan mendukung temuan penelitian.

Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur. Literatur yang diambil mencakup dari buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian tentang gondang husip husip, alat musik tiup barat, dan hibriditas budaya. Literatur ini akan digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti tentang Gondang Husip-husip dan alat musik tiup Barat, mengetahui sejarah masuknya alat musik tiup Barat dalam tradisi Batak Toba, memberikan konteks teoretis untuk penelitian dan membandingkan temuan penelitian dengan penelitian lain.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang Gondang Husip-husip, alat musik tiup barat dan proses hibridisasi yang terjadi dalam musik Gondang Husip-husip. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana Parsaoran etnik Yogyakarta memainkan Gondang Husip-husip dan bagaimana mereka menggunakan alat musik tiup barat dalam pertunjukan. Dokumentasi berupa foto

dan video digunakan untuk merekam pertunjukan Gondang Husip-husip dan untuk mendapatkan data visual yang dapat mendukung analisis penelitian. Studi literatur dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah literatur yang relevan dengan penelitian. Literatur tersebut berupa jurnal ilmiah, artikel dan laporan penelitian.

2.3. Teknik Analisis Data

Ratnaningtyas et al. (2022) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam kasus ini, peneliti memulai dengan memeriksa dan menata semua data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, hingga dokumen seperti foto, gambar, dan rekaman video. Setelah itu, peneliti akan membuat kesimpulan tentang topik utama, prosedur dan pernyataan yang harus dipertahankan agar tidak keluar dari pembahasan. Peneliti kemudian melakukan reduksi data, yang berarti memilih atau menyederhanakan data dan menyusunnya dalam bentuk satuan. Terakhir, menguji validitas data sebelum disajikan. Peneliti mendapatkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data diuji untuk memastikan kredibilitasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Grup Musik Parsaoran Etnik Yogyakarta

Grup Parsaoran Etnik Yogyakarta merupakan sebuah kelompok musik yang dibentuk dan didedikasikan untuk memainkan musik tradisi Batak Toba dalam berbagai upacara adat Batak di Yogyakarta. Parsaoran Etnik Yogyakarta membawakan format ansambel musik Batak Toba dengan perpaduan dengan alat musik tiup Barat. Grup ini dibentuk atas dasar kecintaan dan semangat para anggotanya terhadap musik tradisi Batak Toba ditambah dengan tujuan untuk mencari penghasilan. Grup musik Parsaoran Etnik Yogyakarta ingin menjembatani generasi dan membawa tradisi musik Batak Toba kepada khalayak yang lebih luas. Mereka tidak hanya sekedar memainkan musik tradisional, tetapi juga berani bereksperimen dan menggabungkan unsur-unsur modern.



Gambar 1. Dokumentasi personil Parsaoran Etnik dalam acara Pesta Bona Taon 10 Maret 2024.

Konsep hibriditas yang dibawakan oleh grup musik Parsaoran Etnik Yogyakarta ini tercipta telah melalui berbagai proses kompleks dan dinamis, yang melibatkan berbagai faktor dan berlangsung dalam beberapa tahapan. Pada awalnya, konsep hibriditas musikal antara alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisi Batak Toba dimulai dengan masuknya musik tiup Barat di tanah Batak. Sianturi (2012) menjabarkan bahwa kedatangan para misionaris Kristen dari Zending Amerika dan RMG Jerman ke tanah Batak pada tahun 1864 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, termasuk budaya dan seni musik. Misionaris ini tidak hanya memperkenalkan agama Kristen Protestan, tetapi juga membawa tradisi musik Barat, seperti musik organ dan musik tiup/brass band, sebagai media pendukung penyebaran Injil. Pengenalan musik Barat ini pada akhirnya menimbulkan dampak signifikan pada tradisi musik Batak, khususnya gondang pada upacara adat. Yang sebelumnya menjadi instrumen utama dalam ibadah kristen, akhirnya digunakan juga dalam berbagai upacara adat dan keagamaan masyarakat Batak.

Masuknya musik tiup menandai era baru dalam sejarah musik Batak, di mana terjadi proses akulturasi budaya yang kompleks antara tradisi lokal dan Barat. Awalnya, musik tiup digunakan sebagai pengiring kebaktian gereja. Namun seiring waktu, penggunaannya meluas ke berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, kematian, dan ritual lainnya. Masyarakat Batak mengadaptasi musik yang digunakan dalam ibadah gereja untuk berbagai keperluan upacara adat mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa itu dapat digunakan sebagai pengiring upacara adat atau upacara lainnya yang memiliki elemen kegiatan keagamaan yang dapat diiringi oleh musik dari Barat ini. Budaya musik ini terus bertahan dan berkembang hingga saat ini di tanah Batak maupun di seluruh wilayah diaspora Batak. Beberapa contoh musik tiup Barat yang dibawa oleh misionaris tersebut antara lain trompet, saxophone, trombone dan sousaphone.

Konsep hibriditas Homi Bhabha (1964) dalam bukunya yang berjudul "The Location of Culture", membantu memahami fenomena masuknya musik tiup di tanah Batak dengan menunjukkan bagaimana ambivalensi, mimesis dan penciptaan makna baru mendorong hibridisasi dan menghasilkan identitas baru. Dengan hibriditas musikal antara alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisi Batak Toba terjadi mimikri, dimana masyarakat Batak Toba tidak hanya menerima musik tiup Barat secara pasif. Mereka mengadaptasi dan memodifikasi alat musik tiup Barat tersebut agar sesuai dengan konteks musik tradisional mereka. Contoh pengaplikasiannya, penggunaan trompet untuk memainkan melodi Batak Toba yang biasanya hanya dimainkan dengan sulim Batak. Mimesis kreatif ini menunjukkan bagaimana masyarakat Batak Toba memanfaatkan budaya Barat untuk memperkaya tradisi mereka sendiri. Dalam konteks penciptaan makna baru, hibriditas penggunaan alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisional Batak Toba menghasilkan makna baru. Contoh pengaplikasiannya, penggunaan trompet untuk memainkan lagu-lagu rohani kristen dapat memberikan nuansa yang lebih sakral dan agung pada musik tersebut.

Fenomena hibriditas musikal dengan perpaduan alat musik tiup Barat yang telah terjadi sebelumnya di tanah Batak pada tahun-tahun yang sudah lewat, diusung oleh grup musik Parsaoran Etnik Yogyakarta menjadi landasan sebagai sumber inspirasi dan identitas. Yang menjadi pembeda ialah grup musik ini hadir dengan konsep komposisi musik yang berbeda, membawakan komposisi musik yang unik dan inovatif. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akan dijabarkan pada poin-poin dibawah ini.

3.1.1 Faktor-faktor Pendorong Hibriditas Musikal oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta

Proses hibridisasi alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisi Batak Toba oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta didorong oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh para personel Parsaoran Etnik dalam wawancara yang dilakukan:

a. Pengaruh pendidikan musik formal: Para personel Parsaoran Etnik memiliki pendidikan musik formal di perguruan tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari berbagai teknik dan gaya musik, termasuk musik Barat.

b. Pengalaman bermain musik: Para personel Parsaoran Etnik memiliki pengalaman bermain musik di berbagai band atau orkestra dan musik daerah, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dengan musisi lain dan mempelajari berbagai genre musik.

c. Interaksi dengan musisi lain: Para personel Parsaoran Etnik sering berinteraksi dengan musisi lain dari berbagai daerah dan latar belakang musik, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan inspirasi dan ide baru untuk menggabungkan alat musik tiup Barat ke dalam musik Gondang Husip-husip. Ide-ide tersebutlah yang menjadi bekal para personel grup musik Parsaoran Etnik untuk membentuk dan melakukan hibriditas musik tersebut.

d. Keterbukaan terhadap pengaruh musik baru: Para personel Parsaoran Etnik memiliki keterbukaan terhadap pengaruh musik baru, yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan menggabungkan berbagai elemen musik ke dalam karya mereka.

e. Kebutuhan untuk beradaptasi dengan zaman: Di era modern, masyarakat Batak Toba semakin terpapar dengan budaya Barat, termasuk musiknya. Penggunaan alat musik tiup Barat dalam tradisi musik Batak Toba dapat dilihat sebagai upaya grup musik Parsaoran Etnik untuk menjaga tradisi musik Batak Toba tetap relevan di era modern.

3.1.2. Tahap-tahap Hibriditas Musikal oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta

Proses hibridisasi alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta dapat dikaji melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Pengenalan dan Adopsi Alat Musik Tiup Barat.

Pada tahap awal, para personel Parsaoran Etnik mengenal dan mempelajari alat musik tiup Barat melalui berbagai sumber, seperti pendidikan formal musik, pengalaman bermain di band atau orkestra, dan interaksi dengan musisi lain. Pengetahuan tentang alat musik tiup Barat ini kemudian memicu rasa ingin tahu dan ketertarikan mereka untuk mengeksplorasi potensi musiknya dalam konteks Gondang Husip-husip. Pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memainkan alat musik tiup Barat kemudian diaplikasikan dalam konteks musik Gondang Husip-husip.

b. Eksperimentasi dan Penyesuaian

Para personel Parsaoran Etnik mulai bereksperimen dengan menggabungkan alat musik tiup Barat ke dalam ansambel musik tradisi Batak Toba. Mereka mencoba berbagai teknik dan kombinasi untuk menghasilkan suara yang harmonis dan sesuai dengan karakteristik musik Gondang Batak. Proses ini membutuhkan waktu dan latihan yang intensif

untuk menemukan keseimbangan antara tradisi musik Batak dan pengaruh musik Barat.

c. Penyesuaian dan Internalisasi

Setelah melalui proses eksperimen dan penyesuaian, penggunaan alat musik tiup Barat dalam Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik semakin matang dan terinternalisasi. Alat musik tiup Barat menjadi bagian integral dari ansambel dan tidak lagi dianggap sebagai elemen asing. Para personel Parsaoran Etnik mampu menguasai teknik dan gaya bermain alat musik tiup Barat dengan baik, dan mereka mampu mengintegrasikan alat musik tersebut ke dalam struktur dan komposisi musik Gondang Husip-husip dengan cara yang kreatif dan inovatif.

3.2. Gondang Husip-husip

Gondang Husip-Husip ialah salah satu repertoar musik tradisi Batak Toba yang paling sering dimainkan dalam upacara adat Batak. Simanjuntak (2020) memaparkan bahwa Gondang Husip-husip biasanya dimainkan oleh tujuh orang musisi. Namun, seiring perkembangan zaman, formasi Gondang Husip-husip sering disederhanakan menjadi lebih sedikit orang. Meskipun demikian, bagian-bagian dalam ansambel Gondang Husip-husip tetap tidak berubah dan maknanya juga tetap sama. Gondang Husip-husip ini umumnya digunakan untuk mengiringi tarian tor-tor yang mempunyai arti keluarga yang melakukan upacara adat kelihatan saling berbisik (dalam bahasa Batak Toba dinamakan "*marhusip*"). Lagu ini dicirikan dengan tempo cepat dan melodi yang kompleks, menghadirkan nuansa energik dan dinamis.

3.2.1. Analisis Bentuk Musik Gondang Husip-husip

Setiap penyajian repertoar dalam musik Tradisi Batak Toba memiliki struktur yang khas, selalu diawali dengan intro singkat sebagai pembuka dan diakhiri dengan coda sebagai penutup. Namun, jantung dari sebuah musik Tradisi Batak Toba terletak pada temanya, yang menjadi benang merah yang menyatukan keseluruhan komposisi. Untuk itu, pada analisis dibawah ini fokus analisis ini akan tertuju pada struktur internal tema lagu Gondang Husip-Husip. Dengan mengesampingkan intro dan coda yang bersifat pembuka dan penutup, penulis akan menelaah pola melodi dan transisi yang terjadi dalam tema itu sendiri. Dalam konteks analisis bentuk dan aransemen komposisi Gondang Husip-Husip, analisis bentuk tema lagu menjadi langkah awal yang krusial untuk memahami bagaimana struktur melodi yang menjadi ciri khas repertoar tersebut. Melalui analisis ini, penulis dapat melihat inti lagu yang mempunyai ciri khas yang akan diolah kembali dengan proses aransemen oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta yang menciptakan identitas dan makna tematis yang unik.

Gondang Husip-husip ini dimainkan dalam tangga nada F mayor dengan Sukat 4/4 dan terdiri dari 72 birama termasuk intro dan coda. Indikasi tempo yang diberikan adalah vivace dengan kecepatan 150 bpm. Berdasarkan analisis berlandaskan teori ilmu bentuk musik oleh Prier SJ, Gondang Husip-husip tergolong dalam bentuk lagu 3 bagian dengan pola struktur lagu A B C C. Bentuk lagu 3 bagian ialah bentuk lagu dengan 3 kalimat / periode yang berlainan (Prier SJ, 1996). Pola struktur Gondang Husip-husip ialah A B C C. Setiap bagian tersebut memiliki 2 buah anak kalimat / frase: a. kalimat pertanyaan atau frase antiseden; b. kalimat jawaban atau frase konsekuen. Satu buah frase biasanya terdiri dari 1 sampai 8 birama. Pada bagian A, frase antiseden dimulai dari birama 8/4 (birama 8 ketukan keempat) hingga birama 16/3 (birama 16 ketukan ketiga) dilanjutkan dengan frase konsekuen dimulai dari birama 16/4 hingga birama 24/3. Ini dinamakan dengan frase simetris karena memiliki kalimat yang sama panjangnya. Bagian B, frase antiseden dimulai dari birama 24/3 hingga birama 28/4 dilanjutkan dengan frase konsekuen yang dimulai dari birama 28/4 hingga birama 36/4. Berbeda dengan bagian A, bagian B memiliki anak kalimat yang tidak simetris karena memiliki panjang kalimat yang berbeda, frase antiseden lebih pendek dibandingkan dengan frase konsekuen. Bagian C, frase antiseden dimulai dari birama 36/4 hingga birama 44/3 dilanjutkan dengan frase konsekuen yang dimulai dari birama 44/4 hingga birama

52/4. Sama dengan bagian A, bagian C juga terdiri dari frase simetris karena setiap frase memiliki panjang yang sama. Pola berikutnya merupakan pengulangan bagian C secara harafiah / repetisi yang berarti pengulangan secara persis. Frase antiseden dimulai dari birama 52/4 hingga birama 60/3 dilanjutkan frase konsekuen yang dimulai dari birama 60/4 hingga birama 68/3 yang berikutnya ditutup dengan coda. Dilihat secara keseluruhan, melodi Gondang Husip-husip kebanyakan menggunakan notasi 1/16 dan sisanya dengan notasi 1/8 dan 1/4. Pengolahan motif melodi kebanyakan menggunakan ulangan secara harafiah (repetisi), ulangan pada tingkat berbeda (sekuen), pembesaran dan pemerkecilan interval, kemudian pembesaran dan pemerkecilan nilai nada.

3.3. Instrumentasi Penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta dengan integrasi alat musik tiup Barat

Gondang Husip-Husip, salah satu repertoar musik tradisi Batak Toba yang populer, mengalami transformasi menarik di tangan Parsaoran Etnik Yogyakarta. Kelompok musik ini mengintegrasikan alat musik tiup Barat seperti trompet, saxophone dan trombone ke dalam ansambel tradisional, menghasilkan perpaduan musik yang unik dan memikat. Sebelum menyelami contoh-contoh instrumen yang digunakan, mari kita pahami terlebih dahulu filosofi di balik hibridisasi ini. Parsaoran Etnik Yogyakarta tidak bermaksud menggantikan instrumen tradisional, melainkan memperkaya tekstur musik dan menambah dimensi baru pada repertoar Gondang Husip-Husip. Perpaduan ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan musik Batak Toba untuk beradaptasi dengan pengaruh luar sambil tetap mempertahankan identitasnya.

Penggunaan alat musik tiup Barat membuka peluang baru dalam eksplorasi melodi, harmoni dan ritme. Sulim Batak yang mampu memainkan melodi utama dengan kelincahan dan presisi, sementara saxophone, trompet dan trombone memperkaya harmoni dan menghadirkan nuansa baru. Proses hibriditas musikal ini tentu tak lepas dari tantangannya. Menemukan keseimbangan antara suara tradisional dan modern, serta memastikan setiap instrumen memiliki ruang untuk berkontribusi, membutuhkan kejelian dan keterampilan musik yang mumpuni. Parsaoran Etnik Yogyakarta telah menunjukkan dedikasi dan keteguhan dalam mewujudkan visi artistik mereka, menghasilkan karya musik yang inovatif dan memukau. Adapun instrumen-instrumen yang dipadukan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta dalam ansambel musik mereka ialah: taganing, sulim, keyboard, trompet, trombone dan saxophone.

3.4. Kedudukan dan Fungsi Alat Musik Tiup Barat dalam Komposisi Penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta

Seperti yang sudah dijabarkan pada latar belakang, hibriditas musikal mengacu pada sebuah fenomena dalam musik di mana terjadi perpaduan antara elemen-elemen musik dari dua atau lebih budaya yang berbeda, menghasilkan gaya musik baru yang unik. Pada konteks ini, grup musik Parsaoran Etnik Yogyakarta memasukkan unsur alat musik tiup Barat dalam komposisi musik mereka. Secara umum, fungsi alat musik tiup Barat yang digunakan dalam komposisi ini ialah sebagai berikut:

a. Melodisasi: Alat musik tiup Barat yang digunakan dalam komposisi ini dalam beberapa bagian tertentu digunakan untuk memainkan melodi utama Gondang Husip-husip. Selain itu, sering juga memainkan counter melodi/kontrapung untuk memperkaya tekstur musik. Kemampuannya untuk menghasilkan nada-nada yang panjang dan jelas menjadikan alat musik tiup Barat cocok untuk membawakan melodi yang kompleks dan ekspresif.

b. Harmonisasi: Alat musik tiup Barat dalam komposisi Gondang Husip-husip ini sering

digunakan untuk menciptakan harmonisasi dalam bagian bagian tertentu. Permainan alat musik tiup Barat ini dibuat dengan berbagai suara sehingga memperkuat ketajaman akor, contohnya digunakan pada beberapa passing chord pada lagu ini. Harmonisasi ini membantu memperkaya akor lagu dan membuatnya lebih menarik untuk didengar.

c. Timbre: Setiap alat musik tiup Barat yang digunakan memiliki timbre (warna suara) yang khas. Timbre yang berbeda ini yang digabungkan juga dengan instrumen musik tradisi Batak Toba menciptakan bunyi yang variasi dan kontras dalam komposisi ini.

d. Menciptakan warna musik yang baru: Penggabungan beberapa instrumen musik yang berbeda serta konsep penyusunan dalam komposisi ini menghasilkan warna musik yang unik. Warna musik ini lebih kaya, variatif dan menarik bagi pendengar yang lebih luas.

e. Memperkaya ekspresi musikal: penggunaan alat musik tiup Barat oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta memperkaya ekspresi musikal Gondang Husip-husip. Hal ini dapat dilihat dari penyajian permainan melodi lagu yang lebih kompleks, konsep komposisi, harmonisasi yang lebih kaya, dan dinamika yang lebih variatif.

Penjelasan lebih detail tentang susunan komposisi alat musik tiup Barat yang digunakan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta tersebut dapat dilihat pada penjelasan pada bagian lagu dibawah ini.

3.4.1. Intro

Pada bagian intro alat musik tiup Barat digunakan sebagai counter melodi / kontrapung. Kontrapung merupakan teknik komposisi musik polifon dimana satu tema pokok dilengkapi dengan satu atau beberapa tema yang secara melodis dan ritmis mandiri namun tetap cocok yang satu dengan yang lain hingga semua suara bersama sama membentuk suatu komposisi (Prier, 2021). Dalam intro ini, melodi dari alat musik tiup Barat digunakan membentuk satu tema untuk melengkapi melodi intro yang dimainkan oleh sulim. Penggabungan 2 melodi ini memperkaya tekstur dan ekspresi musikal dalam Gondang Husip-husip ini. Counter melodi yang dimainkan alat musik tiup Barat dalam komposisi ini membuat eksplorasi akor yang lebih luas. Musik tradisi Batak Toba yang dulunya tidak menggunakan instrumen musik harmonis karena setiap instrumen melodis bermain secara unisono dan tidak menghasilkan harmoni berevolusi dengan penggunaan instrumen musik harmonis yang dimainkan oleh keyboard. Akor-akor yang digunakan juga hanya menggunakan akor pokok, yaitu akor tingkat I tonika, tingkat IV subdominan dan tingkat V dominan. Dalam komposisi Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta dengan penggunaan alat musik tiup Barat menghasilkan eksplorasi akor yang lebih luas. Progresi akor dalam bagian intro ini menggunakan akor tingkat I, V, VIIb dan IV balikan pertama.

3.4.2. Bagian A

Pada bagian A Gondang Husip-Husip, Parsaoran Etnik Yogyakarta menunjukkan pilihan estetika yang cermat dalam membatasi penggunaan alat musik tiup Barat. Alat musik tiup Barat disini hanya dimainkan pada 4 birama terakhir frase konsekuen. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan musikal. Konsep ini bukan semata-mata untuk menjaga keseimbangan musikal, tetapi juga untuk memperkuat identitas dan pesan komposisi musik ini. Bagian A, sebagai pembuka tema Gondang Husip-husip, memiliki peran penting dalam memperkenalkan tema utama lagu. Penggunaan alat musik tiup Barat yang berlebihan di bagian ini berpotensi menggeser fokus dari unsur melodi pokok tradisional Gondang Husip-

husip dan mengganggu koherensi komposisi. Parsaoran Etnik Yogyakarta memanfaatkan bagian A sebagai ruang bagi unsur-unsur tradisional seperti sulim, taganing dan voice keyboard yang memainkan melodi dengan pilihan voice instrumen kecapi Batak untuk bersinar dan menunjukkan keindahan dan keunikan musik Gondang Husip-husip.

3.4.3. Bagian B

Setelah pengenalan tema pokok awal dalam bagian A, dibagian B ini, alat musik tiup Barat dimainkan lebih banyak dari bagian sebelumnya. Kemunculan alat musik tiup Barat di bagian yang selanjutnya ini memberikan efek kontras dan tekstur musikal yang lebih kaya. Alat musik tiup Barat pada bagian B ini dimainkan pada frase antiseden di birama 25 hingga birama 28. Permainan alat musik tiup Barat digunakan untuk membantu memainkan melodi namun tidak secara utuh. Hal ini dapat dilihat dimana alat musik tiup Barat hanya memainkan nada melodi pada setiap ketukan up beat. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan bunyi yang bervariasi dan kontras dalam komposisi ini.

3.4.4. Bagian C dan C Repetisi

Bagian C dalam Gondang Husip-husip dimulai dari birama 36/4 hingga birama 52/4. Empat birama pertama pada frase antiseden alat musik tiup Barat memainkan penguatan harmoni dengan satu bentuk variasi ritmis. Empat birama berikutnya, menggunakan susunan yang dilakukan pada bagian B sebelumnya, alat musik tiup Barat digunakan untuk memainkan melodi pokok menggantikan sulim dan voice keyboard. Alat musik tiup Barat dimainkan dalam satu suara saja artinya tidak disusun untuk menciptakan harmoni dengan tujuan untuk memperjelas dan menonjolkan melodi lagu yang mereka mainkan. Pada frase konsekuen berikutnya di birama 44/4 hingga birama 52/4 alat musik tiup Barat digunakan secara penuh untuk memainkan sebuah counter melodi untuk melengkapi melodi pokok Gondang Husip-husip. Counter melodi yang dimainkan oleh alat musik tiup Barat ini tetap mengikuti progresi akor yang dimainkan oleh keyboard. Bagian C ini dari birama 36/4 hingga birama 52/4 akan diulang kembali secara harafiah pada bagian berikutnya dan diselesaikan dengan coda sebagai penutup.

3.4.5. Coda

Sama halnya dengan intro alat musik tiup Barat digunakan membentuk satu tema untuk melengkapi melodi intro yang dimainkan oleh sulim. Motif ritmis yang digunakan juga sama namun dibedakan dengan progresi akor coda untuk menutup karya ini. Progresi akor yang digunakan pada coda ini ialah akor tingkat I, tingkat IV, tingkat IV minor dan tingkat V dominan lalu ditutup dengan akor tingkat I tonika yaitu F.

3.5. Komposisi dan karakteristik musikal yang dihasilkan dari keberadaan alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta

Hibriditas musikal antara alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta menghasilkan berbagai komposisi dan karakteristik musikal yang baru dan unik.

a. Penggabungan Harmoni Barat.

Parsaoran Etnik Yogyakarta banyak memasukkan harmoni Barat ke dalam komposisi Gondang Husip-husip mereka. Hal ini menghasilkan nuansa musik yang lebih kaya dan

kompleks, dan memberikan nuansa baru pada Gondang Husip-husip. Musik tradisi Batak pada umumnya hanya menggunakan akor primer yaitu akor tingkat I, IV dan V, namun pada hibriditas yang dilakukan ini Parsaoran Etnik menggunakan dan memasukkan akor minor dan akor mayor relatif yang memungkinkan untuk komposisi ini.

b. Penggunaan Teknik Improvisasi.

Para personel Parsaoran Etnik Yogyakarta sering menggunakan teknik improvisasi dalam pengolahan motif melodi counter melodi yang digunakan pada hibriditas Gondang Husip-husip mereka.

c. Perpaduan Teknik Permainan Alat Musik Barat dan Tradisional Batak.

Parsaoran Etnik Yogyakarta menggabungkan teknik permainan alat musik Barat dengan teknik tradisional Batak dalam Gondang Husip-husip. Hal ini menghasilkan permainan musik yang lebih variatif dan kompleks, dan memberikan sentuhan unik pada Gondang Husip-husip. Alat musik tiup Barat yang digunakan mengikuti pola dan gaya permainan sulim Batak sebagai pembawa tema lagu.

d. Adaptasi Komposisi Musik Gondang Husip-husip.

Dalam proses hibriditas yang dilakukan, Parsaoran Etnik Yogyakarta mengadaptasi komposisi musik Gondang Husip-husip agar sesuai dengan karakteristik musik tradisi Batak. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyesuaikan tempo lagu, menambahkan ornamen dan mengubah susunan komposisi.

e. Nuansa Musik yang Lebih Modern dan Kontemporer.

Hibridisasi alat musik tiup Barat dalam Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta menghasilkan nuansa musik yang lebih modern dan kontemporer. Nuansa musik yang dihasilkan ini merupakan nuansa yang unik, dikarenakan merupakan hasil hibriditas musik yang digunakan untuk upacara adat bukan semata mata hanya kreasi musik saja. Hal ini membuat Gondang Husip-husip menjadi lebih menarik bagi generasi muda, dan membuka peluang baru bagi perkembangan musik Batak di masa depan.

4. Kesimpulan

Musik tradisi Batak Toba yang dikenal dengan gondang, memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Hampir seluruh upacara adat maupun ritual keagamaan menggunakan gondang. Seiring berjalannya waktu, penyajian musik tradisi ini tidak luput dari pengaruh eksternal. Parsaoran Etnik, salah satu grup musik tradisi Batak Toba di kota Yogyakarta menyajikan musik tradisi Batak dengan perpaduan elemen alat musik tiup Barat dalam ansambel mereka. Hibriditas musikal ini merupakan proses yang dinamis dan adaptif, mencerminkan kemampuan tradisi musik Batak Toba untuk berkembang dan berinovasi.

Proses hibriditas alat musik tiup Barat dalam penyajian musik tradisi Batak Toba oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama ditandai dengan introduksi dan adopsi instrumen brass Barat. Faktor-faktor seperti pengaruh pendidikan musik Barat para personil, paparan terhadap genre musik yang beragam dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan selera kontemporer menjadi pendorong utama tahap ini. Tahap kedua melibatkan eksperimentasi dan penyesuaian. Para musisi Parsaoran Etnik Yogyakarta bereksperimen dengan cara mengintegrasikan instrumen tiup Barat ke dalam permainan musik tradisional. Penyesuaian dilakukan terhadap teknik permainan, harmonisasi dan

timbre agar tercipta perpaduan yang selaras. Tahap ketiga adalah pemurnian dan internalisasi. Setelah melalui tahap eksperimentasi, para musisi merumuskan cara memainkan alat musik tiup Barat yang sesuai dengan karakteristik Gondang Husip-husip. Pada tahap ini, alat musik tiup Barat menjadi bagian integral dari keseluruhan ansambel. Hibriditas musikal yang dilakukan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta menonjol pada satu repertoar musik tradisi Batak Toba yang paling sering dimainkan dalam upacara adat, Gondang Husip-husip. Gondang Husip-husip tergolong dalam bentuk lagu 3 bagian dengan pola struktur lagu A B C C. Bentuk lagu 3 bagian ialah bentuk lagu dengan 3 kalimat / periode yang berlainan. Dalam komposisi hibriditas musikal ini, kedudukan dan fungsi alat musik tiup Barat digunakan oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta untuk melodisasi, harmonisasi, timbre, menciptakan warna musik yang baru dan memperkaya ekspresi musikal. Adapun hasil komposisi dan karakteristik musikal yang diperoleh dari hibriditas ini ialah berupa penggabungan harmoni Barat, penggunaan teknik improvisasi, perpaduan teknik permainan alat musik tiup Barat dan musik tradisional Barat, adaptasi komposisi musik, serta nuansa musik yang lebih modern dan kontemporer.

Hibriditas musikal ini berdampak pada lahirnya komposisi dan karakteristik musik baru dalam Gondang Husip-husip. Integrasi alat musik tiup Barat memungkinkan Gondang Husip-husip disajikan dengan warna suara yang lebih kaya dan dinamis. Teknik harmonisasi yang diadopsi dari musik Barat memperkaya jalinan nada dalam Gondang Husip-husip. Timbre yang dihasilkan dari perpaduan instrumen tradisional dan alat musik tiup Barat pun menciptakan warna musik yang unik dan memikat. Secara keseluruhan, hibriditas ini memperkaya ekspresi musikal Gondang Husip-husip, menciptakan karya musik yang lebih kompleks dan variatif.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

Pernyataan pendanaan. Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

Referensi

- Adler, C. (1998). Cross-cultural hybridity in music composition: Southeast Asia in three works from America. On line: <http://members.cox.net/christopheradler/writings.html>.
- Alfrado, P. R. (2020). Dinamika Ensambel Musik Tiup Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Oleh Grup Mangampu Tua Musik Di Wisma Sudirman Medan.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Binsar, F. (2021). *Ulu Paung Komposisi Hibriditas Musik Gondang Batak dan Ansambel Band Dengan Gaya Musik Progressive Rock (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta)*.
- Ganap, V., & Prier, S. J. (2022). *Ilmu kontrapung*.
- Hutagaol, R. (2013). *Penerapan Tradisi Batak Toba di Yogyakarta: (Studi Deskriptif Penerapan Tradisi Martarombo dalam Kamunikasi anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Kadek, A. D. A., I GEDE, A. S., & Ni Wayan, A. (2017). *Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta*.
- Manalu, M. R. (2015). *Pembelajaran berbasis multimedia pada musik tradisional gondang batak toba dengan menggunakan metode computer based instruction (CBI)*. *Jurnal Mantik*

-
- Penusa, 17(1).
- Marlina, M. E. (2004). Tinjauan Antropologis Terhadap Perubahan Fungsi Musik Tiup Pada Etnik Batak Toba (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Medan, T. D. K. (2013). Teknik Permainan Saxophone Dalam Ensambel Musik Tiup Untuk Mengiringi Upacara Adat Kematian Batak.
- Naiborhu, T. (2022, December). Dinamika Musik Tiup (Brass Band) pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 5, No. 5, pp. 27-36).
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. Ilmu Bentuk Musik (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi).
- Purba, E. T. W. S. (2021). Deskripsi Penyajian, Fungsi, dan Makna Gondang Husip-Husip dalam Acara Gondang Naposo di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Purba, E. D., & Barus, H. N. (2020). Implementasi Teknik Dasar Istrument Trompet Pada Mahasiswa Prodi Musik, Fsp, Isi Yogyakarta. *Grenek Music Journal*, 9(2), 83.
- Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3).
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sianturi, M. A. (2012). Ensembel Musik Tiup pada Upacara Adat Batak Toba Analisis Perubahan Struktur Penyajian dan Repertoar Musik (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sihombing, N. D. (2019). Analisis Struktur Musikal Ensembel Musik Tiup yang Disajikan pada Upacara Saur Matua dalam Konteks Kebudayaan Batak Toba di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Silalahi, L. M. (2002). Perubahan musik masyarakat Batak Toba di Kotamadya Medan:: Penggunaan dari musik Gondang Sabangunan ke Brass Brand (Instrumen tiup barat) (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Simanjuntak, Y. C. Y. (2020). Analisis Bentuk Musik Dan Makna Gondang Husip-Husip Pada Upacara Saurmatua Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Sinaga, M. (2016). Bentuk Penyajian Tortor Pada Gondang Naposo di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sitohang, J. A. (2012). Analisis Permainan Terompet Dalam Musik Tradisional Batak Toba Pada Grup Musik Tiup di Desa Pematang Panjang Kabupaten Batu Bara (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Yulfita, A. F., & Asril, A. (2023). Hibridisasi pada Musik Keroncong dalam Lagu Bugih Lamo oleh Grup Orkes Keroncong Buana Lestari Sawahlunto. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61-72.
-